

Lektur

Jurnal Pendidikan Islam • Journal for Islamic Education

Penguatan Motif Beragama sebagai Dasar Pendidikan Karakter

Aceng Jaelani

Strategi Pengembangan Kreativitas dan Karakter Anak Usia Dini

Anda Juanda

Pendidikan sebagai Proses Transmisi Nilai-Nilai pada Generasi Muda

Suniti

Pendekatan dalam Pembelajaran Karakter; Analisis terhadap Teori Belajar

Asep Lukman Hamid

Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Bahasa Arab

Masri'ah

**Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Multikultural
di SMAN 1 dan SMA Pasundan Garut**

Anisatun Muthi'ah

**Efektivitas Konseling Rasional Emotif Perilaku bagi Pelaku Bullying
Penelitian Eksperimen Kuasi pada Siswa MTsN Kota Bandung**

Furqon dan Ulfiah

Pendidikan sebagai Strategi Pembudayaan Nilai dalam Sistem Sosial Masyarakat

Ujang Saefullah

Being Professional Teacher For The Character Education

Muslihudin

مستوى الدلالة عند اللغويين

وضع: مامان ذوالإيمان

125

Lektur

Jurnal Pendidikan Islam
Journal For Islamic Education

Kementerian Agama
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Syekh Nurjati Cirebon

Penanggung Jawab:

Sumanta

Redaktur:

Ilman Na'fi'a

Pennyunting:

Muslihudin

Desain Grafis:

Burhanudin Sanusi

Sekretariat:

Darsono
Fuad Faizin
Aan Jaelani
Wakhit Hasyim
Muhammad Maemun

Penerbit:

Nurjati IAIN-Publisher
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Kota Cirebon 425132
Telp. : 0231-481264 Fax. : 0231-481264
e-mail: nurjati.iain.publisher@gmail.com

dicetak oleh :

CV. PANGGER
Jl. Mayor Sastraatmdja no. 72
Gambirlaya Utara Kasepuhan Cirebon
Telp. 0231-223254
email : cirebonpublishing@yahoo.co.id

© Hak Penulis dan Penerbit dilindungi Undang-undang
Volume 18, nomor 01, 2012

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Penguatan Motif Beragama Sebagai Dasar Pendidikan Karakter	
Aceng Jaelani.....	1
Strategi Pengembangan Kreativitas Dan Karakter Anak Usia Dini	
Anda Juanda.....	9
Pendidikan Sebagai Proses Transmisi Nilai-Nilai Pada Generasi Muda	
Hj. Suniti.....	23
Pendekatan Dalam Pembelajaran Karakter; Analisis Terhadap Teori Belajar	
Asep Lukman Hamid	37
Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Bahasa Arab	
Masri` Ah.....	49
Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Multikultural Di SMAN 1 Dan SMA Pasundan Garut	
Anisatun Muthi'ah	61
Efektivitas Konseling Rasional Emotif Perilaku Bagi Pelaku Bullying Penelitian Eksperimen Kuasi Pada Siswa Mtsn Kota Bandung	
Furqon dan Ulfiah	79
Pendidikan Sebagai Strategi Pembudayaan Nilai Dalam Sistem Sosial Masyarakat	
Ujang Saefullah	103
Being Professional Teacher For The Character Education	
Muslihudin.....	115
مستوى الدلالة عند اللغويين	
وضع: مامان ذوالإيمان.....	125



PENDIDIKAN SEBAGAI STRATEGI PEMBUDAYAAN NILAI DALAM SISTEM SOSIAL MASYARAKAT

Ujang Saefullah
(Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

وللتربية دور أساسي في أزمنة متغيرة، لا يمكن أن ينكر من أن كثير الانسحاب من حضارة أثرت بواسطة كيف النتائج التي حققها التعليم ذاته. التربية لها عناصر تؤثر على بعضها البعض، لذلك كانت عملية التربية تلد التفاعل المتبادل والتكامل بين العناصر بعضها عن بعض في المجتمع في تحديد الأهداف. عملية التفاعل والتكامل في التربية والتعليم عند عرضها من وجهة نظر اجتماعية كانت وحدة النظام الاجتماعي، والتعليم نفسه هو في الأنفاس عملية اجتماعية ليست بسيطة. كانت التربية كعملية اجتماعية تكون لها تأثير غير متباينة. فنجاح التعليمية والتربية تؤثر على نجاح جوانب أخرى من الحياة الاجتماعية، والعكس بالعكس. لذا عملية التعليم كجزء من عملية اجتماعية تتطلب الدعم الكامل من النظام الاجتماعي، سواء هيكليا وثقافيا.

Education has a fundamental role in changing times, this can not be denied again that the withdrawal of an advanced civilization is very much influenced by how the results achieved by the education itself. Education has the components affect each other, therefore, in the process, the components will be mutual interaction and even integration with each other in setting goals. The process of interaction and integration in education is when viewed from a social point of making one of a system of education, and education itself is basically a social process is not simple. As a social process, education will have an impact divergently. The success of educational will affect the success of other aspects of social life, and vice versa. Therefore the process of education as part of the social process requires the full support of the social system, both structurally and culturally.

Kata Kunci : pendidikan; sistem; sosial; pembudayaan

PEMBAHASAN

1. Pengertian Sistem Sosial

Secara etimologis, sistem sosial berasal dari dua kata, yaitu sistem dan sosial. Sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu "systema" yang berarti keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian, dan merupakan hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur. Dari pengertian tersebut, sistem dapat diartikan sebagai himpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur yang merupakan satu

keseluruhan. Satuan-satuan atau komponen dari sistem tersebut tersebut sering diistilahkan dengan sebutan sub sistem atau sistm kecil (*secondary system*).

Ada beberapa pendapat para ahli yang memberikan definisi dari sistem itu sendiri, diantaranya Campbell yang mengatakan bahwa sistem adalah himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan Awad, mengemukakan bahwa sistem adalah himpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan tertentu, sementara itu Konontz dan O.Donnell, mendefinisikan bahwa sistem adalah bukan wujud fisik, melainkan ilmu pengetahuan yang terdiri atas fakta, prinsip, doktrin, dan sejenisnya.

Dari substansi pendapat para ahli tersebut, ada suatu kesamaan bahwa sistem harus memenuhi unsur-unsur yang meliputi komponen, relevansi, fakta, prinsip, doktrin, fungsi, dan tujuan bersama. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang satu dan lainnya saling terkait atau saling mendukung dalam mencapai tujuan organisasi. Pada tataran aplikasinya, kadang sistem dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang lebih tinggi daripada hanya merupakan cara, tata, rencana, skema, prosedur, atau metode. Sistem bisa dipahami sebagai suatu cara yang mekanismenya berpatron (berpola) dan konsisten, bahkan mekanismenya sering bersifat otomatis (*servo-mechanism*). Hal itu berarti bahwa sistem mencakup berbagai subsistem yang integral, yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Setiap subsistem memegang peran, tugas, dan kedudukannya masing-masing, tetapi keterkaitan tugas dan kedudukan antarsistem menentukan tercapainya tujuan.

Dalam kajian pendidikan, hubungan antara sistem dengan subsistem, merupakan hal yang tidak bisa dipisah-pisahkan karena akan saling mempengaruhi. Ada beberapa jenis hubungan antara sistem dengan subsistem dalam kajian pendidikan, yaitu:

1. hubungan fungsional, yaitu hubungan yang berkaitan dengan gerak fungsi aktivitas kependidikan;
2. hubungan timbal balik, yaitu hubungan saling menguatkan dan memberi masukan untuk pemenuhan kepentingan kependidikan;
3. hubungan sinergitas, yaitu hubungan kerja sama antarbagian tertentu meskipun tugas dan kewajiban yang berbeda;
4. hubungan umpan balik, yaitu hubungan yang berkaitan dengan saling melengkapi dan menyempurnakan kinerja kependidikan;
5. hubungan sebab akibat, yaitu adanya keterkaitan antara aktivitas kegiatan pendidikan dan hasil yang dicapai serta dengan dampak yang diterima oleh para pendidik dan peserta didik;
6. hubungan normatif, yaitu hubungan yang berkaitan dengan peraturan yang berlaku dan harus dipatuhi oleh semua civitas akademika.

Adapun kata “sosial” berasal dari kata “*society*” yang berarti masyarakat. Sosial artinya hidup bersama sebagai lawan dari kata individual yang berarti hidup sendiri. Sistem sosial artinya himpunan dari berbagai subsistem yang terdapat dalam kehidupan masyarakat yang

saling berinteraksi dan membentuk kehidupan bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Beni Ahmad Saebani yang menjelaskan bahwa sistem sosial selalu mempersoalkan konsep institusi dan internalisasi yang terjadi dalam masyarakat. Di dalamnya terdapat proses identifikasi berbagai persyaratan fungsional dalam norma yang berlaku tradisional, khususnya masyarakat, karena sistem sosial terbentuk dari individu-individu, sebagai suatu persyaratan umum yang menjamin kebutuhan dasar suatu sistem sosial. Perhatian terhadap cara kebutuhan individu itu dipenuhi dalam konteks sistem sosial dan tekanan pada persyaratan fungsional yang digambarkan oleh struktur hubungan sosial yang bersifat umum yang memberikan jawaban atas segala kebutuhan sosial yang telah terbentuk (Beni Ahmad Saebani, 2007: 103-110).

Dalam sistem sosial inilah kemudian muncul reaksi dan aksi yang ada dalam suatu kumpulan yang telah diorganisasikan menjadi peran-peran, dan peran-peran itu menjadi satuan-satuan yang lebih besar, yaitu institusi. Institusi disebut suatu kompleks kebutuhan peran yang melembaga dan secara struktur penting dalam sistem sosial yang ada. Institusi yang dimaksudkan adalah pelembagaan peran dan fungsi dari tindakan yang menyatu dalam satuan sistem sosial.

Peran dan fungsi peran yang dimanifestasikan dalam pola interaksi kolektif, mulai pada tingkat individu, budaya, dan struktur sosial, adalah bagian dari konsep-konsep penting terwujudnya perilaku normatif. Dalam perilaku ini terdapat individu dengan individu lainnya, peran, status perannya, kewajiban dan hak, terdapat struktur, dan interaksi kolektif, yang dari semua unsur tersebut, sistem normatif sosial cenderung terbentuk. Integrasi semua tindakan yang ditujukan ke arah yang sama secara serempak lebih cepat membentuk perilaku kolektif, dan integritas pada setiap pelaku tindakan lebih sempurna. Dalam hal ini harapan akan peran pasangan dalam suatu hubungan interaksi, serta komitmen nilai umum yang dianut bersama oleh individu dan pasangan interaksinya akan memudahkan perilaku terintegrasi. Kesempurnaan integrasi perilaku akan ditentukan pula tingkat kesesuaian antarperilaku dan orientasinya.

Selain kebutuhan terhadap kesesuaian antara sistem kepribadian dengan sistem sosial dan sistem budaya, ada persyaratan fungsional tambahan yang dapat ditunjuk dalam sistem-sistem yang berbeda, yaitu kebutuhan individu yang secara situasi dan kondisi berbeda-beda. Dalam hal ini kebutuhan individu yang disesuaikan pada sistem sosial dan sistem budaya adalah pengorbanan sistem kepribadian sebelumnya yang ada. Keseimbangan antara pengorbanan kebutuhan individu tersebut akan terpenuhi dengan sendirinya jika sistem personalitas telah berwujud menjadi perilaku kolektif dan terinternalisasi dalam wujud akhir sebuah institusi dari perilaku. Dalam kata lain, individu bisa saja tidak mengorbankan kepentingan dan orientasinya, tetapi menukarnya dengan orientasi yang lebih baik menurut pandangan kompleksitasnya. Terdapat harapan yang lebih terbuka daripada harus mempertahankan kebutuhannya yang bertolak belakang dengan harapan sistem nilai, sistem budaya, dan sistem sosial yang ada.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem sosial adalah himpunan subsistem yang terdapat dalam masyarakat yang menguatkan terbentuknya kehidupan bersama dan saling menguatkan, saling membutuhkan, dan saling mendukung ketercapaian tujuan bersama.

2. Asumsi Dasar tentang Sistem Sosial

Pembentukan dan pelembagaan suatu sistem terkadang dibangun atas dasar pertimbangan bermacam-macam asumsi yang muncul pada saat itu. Dibawah ini ada beberapa asumsi dasar sistem sosial, yaitu diantaranya:

1. Orientasi individu dengan berbagai dimensinya, yaitu orientasi motivasional yang berdimensi kognitif, katektik, dan evaluatif. Dimensi kognitif dalam orientasi motivasional pada dasarnya menunjuk pada pengetahuan orang yang bertindak mengenai situasinya, khususnya jika dihubungkan dengan kebutuhan dan tujuan-tujuan pribadi. Dimensi ini mencerminkan kemampuan dasar manusia untuk membedakan antarrangsangan yang berbeda dan membuat generalisasi dari satu rangsangan dengan rangsangan lainnya. Dimensi katektik dalam orientasi motivasional menunjuk pada reaksi apresiatif atau emosional dari orang yang bertindak terhadap situasi atau berbagai aspek di dalamnya. Ini juga mencerminkan kebutuhan dan tujuan individu. Umumnya, orang memiliki suatu reaksi emosional positif terhadap elemen-elemen dalam lingkungan itu yang memberikan kepuasan atau dapat digunakan sebagai alat dalam mencapai tujuan; dan reaksi yang negatif terhadap aspek-aspek dalam lingkungan itu yang mengecewakan. Dimensi evaluatif menunjuk pada dasar pilihan seseorang antara orientasi kognitif atau katektik secara alternatif. Orang selalu memiliki banyak kebutuhan dan tujuan, dan untuk kebanyakan atau kalau bukan semua situasi, ada kemungkinan banyak interpretasi kognitif dan reaksi katektik. Kriteria yang digunakan individu untuk memilih dari alternatif-alternatif ini merupakan dimensi evaluatif (Beni Ahmad Saebani, 2007: 94).
2. Orientasi nilai dengan dimensi kognitif, apresiatif, dan dimensi modal. Orientasi nilai tampaknya sama dengan ketiga dimensi dalam orientasi motivasional. Perbedaan prinsipil dalam orientasi nilai adalah komponen-komponen dalam orientasi nilai menunjuk pada standar normatif umum, bukan pada keputusan-keputusan dengan orientasi tertentu. Dengan demikian, dimensi kognitif dalam orientasi nilai menunjuk pada standar yang digunakan dalam menerima atau menolak berbagai interpretasi kognitif mengenai situasi. Dimensi moral dalam orientasi nilai menunjuk pada standar-standar abstrak yang digunakan untuk menilai tipe-tipe tindakan alternatif menurut implikasinya terhadap sistem itu secara keseluruhan, baik individu maupun sosial pada akar tindakan bersangkutan. Orientasi nilai keseluruhan memengaruhi dimensi evaluatif dalam orientasi motivasional.
3. Orientasi motivasional dalam konteks dimensi kognitif diprioritaskan pada tipe tindakan yang merupakan manifestasi intelektual. Kegiatan ekspresif akan muncul kalau hasil

dimensi katektik yang diprioritaskan berupa tindakan moral.

4. Interaksi sosial adalah wujud kolektivitas dari interaksi individual yang diwarnai oleh orientasi motivasional dan orientasi nilai dengan segala dimensinya. Aksi sosial adalah perilaku yang saling berinteraksi sehingga interaksi menjadi sangat penting dalam membentuk kebudayaan kolektif. Apa tindakan yang diwujudkan individu, bagaimana berintegrasi dengan tindakan individu lain, mengapa dapat berinteraksi dan interelasi, dan apa hasil dari interaksi tersebut? Hasil interaksi dapat berbuah kebudayaan yang di dalamnya terdapat norma-norma sosial yang baru. Sementara pada sisi lain, norma yang ada dapat membentuk perilaku sosial yang diakui dan diyakini sesuai dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah perpaduan antara orientasi motivasional dan orientasi nilai.
5. Pola interaksi berpangkal pada motivasi individu masing-masing. Oleh karena itu, tindakan individu yang berhubungan dengan individu lainnya pada asalnya disebabkan adanya kepentingan yang berbeda antarsetiap individu. Karena adanya perbedaan orientasi tersebut, hubungan sosial itu menjadi dinamis dan saling berkolaborasi secara aktif. Akan tetapi, ujung dari interaksi dengan menekankan pada tujuan kolektif, dinamikanya semakin berkurang, bahkan bisa hilang karena semua pihak yang terlibat dalam interaksi saling menyesuaikan diri dan menyeimbangkan kepuasan masing-masing. Kepuasan ini disebabkan adanya interaksi timbal balik dan fungsional yang berlangsung lama. Interaksi yang berjalan lama akan menguatkan pertahanan budaya kolektifnya sehingga kemungkinan besar menjelma menjadi kultur khas, masyarakat khas, perilaku khas, dan terinstitusikan jika perilaku yang bersangkutan telah mendarah daging (internalistik).

Pada prosesnya, terkadang sistem sosial terbentuk dari individu-individu yang dalam interaksinya menjamin kebutuhan dasar yang seimbang. Setiap tindakan sosial adalah tindakan kumpulan individu yang disebut dengan tindakan kolektif. Dengan kolektifitas untuk menjamin kebutuhan dasar yang seimbang tersebut, maka sistem sosial harus mencakup beberapa aspek atau unsur-unsur penting, antara lain: a) individu-individu yang hidup bersama; b) tugas dan fungsi yang berlainan; c) tujuan bersama; d) nilai yang dianut bersama; e) pencapaian kinerja yang integral; dan f) saling bertanggung jawab terhadap hak dan kewajiban masing-masing.

Unsur-unsur penting sistem sosial tersebut diatas bisa berlaku dalam berbagai bidang, termasuk pada lembaga pendidikan. Pada lembaga pendidikan, sistem sosial terdiri atas beberapa hal yaitu: kumpulan individu dalam organisasi pendidikan; lingkungan pendidikan; siswa; para pendidik; alat-alat pendidikan; tujuan pendidikan; media pendidikan; lingkungan masyarakat; proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas; strategi pembelajaran; biaya pendidikan; orangtua siswa; para donatur lembaga pendidikan; dewan sekolah; manfaat alumni bagi masyarakat; kurikulum; pemerintah; dan berbagai organisasi masyarakat ataupun organisasi politik yang mendukung pengembangan lembaga pendidikan.

3. Pendidikan dan Pembudayaan Nilai Dalam Masyarakat

Elemen sistem organisasi sosial berkaitan dengan lembaga pendidikan, antara lain ialah lembaga pendidikan yang pertama yaitu lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, orang tua menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari siksa api neraka, juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (Q.S. At-Tahrim: 6)

Dari esensi ayat kalamullah tersebut, dapat dijelaskan bahwa sebenarnya lingkungan keluarga diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada anak-anaknya karena anak adalah titipan Allah sebagai amanah yang wajib dijaga perkembangannya. Dalam konsepsi pendidikan Islam, anak-anak bagi keluarga atau orangtua adalah ujian yang berat dari Allah SWT. dan orangtua jangan berkhianat; pendidikan anak harus diutamakan; mendidik anak harus menggunakan strategi dan kiat-kiat yang dapat diterima oleh akal anak; orangtua tidak memaksakan kehendaknya sendiri kepada anak; dan menjaga anak untuk tetap menunaikan shalat fardu dan berbuat kebajikan.

Untuk melihat lebih jauh hubungan yang bersifat orientasional antara perintah mendidik bagi orangtua terhadap anak-anaknya dengan pendidikan Islam, terlihat dalam implikasi dari tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pengetahuan (kognisi), sikap (afeksi), dan perilaku (motorik) manusia yang sesuai dengan paradigma pendidikan Islam. Upaya yang dilakukan oleh pendidikan sebagai tanggung jawab dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. pendidikan anak dalam bertauhid atau menumbuhkan keyakinan teologis yang murni;
- b. menumbuhkan sikap dan jiwa anak yang selalu beribadah kepada Allah SWT.;
- c. memupuk akhlakul karimah anak di dalam pergaulan hidupnya;
- d. menciptakan pemimpin yang senantiasa amar ma'rufnahi munkar. Sebagaimana orangtua adalah pemimpin yang harus mendidik, mengontrol perkembangan mental dan pergaulan hidup anak-anaknya sehingga menjadi anak yang saleh;
- e. menumbuhkan kesadaran ilmiah melalui kegiatan penelitian tadabur dan tafakur, baik terhadap kehidupan manusia maupun terhadap alam semesta sebagai makhluk Allah.

Dalam interaksi edukatif antara orangtua dengan anak dalam kapasitasnya sebagai peserta didik, orangtua sebagai pendidik harus sedapat mungkin memahami anaknya sebagai objek

pendidikan. Oleh karenanya ada beberapa hal yang perlu dipahami tersebut adalah bahwa:

- a. Anak sebagai peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga cara berinteraksinya pun tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- b. Anak mempunyai periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah cara proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan anak.
- c. Anak memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan anak, menurut Maslow, mencakup kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
- d. Anak sebagai peserta didik memiliki perbedaan antara individu dan individu yang lain, baik perbedaan oleh faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang memengaruhinya.
- e. Anak dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, anak sebagai makhluk monopluralis, pribadi anak didik, walaupun terdiri atas banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa, dan karsa).
- f. Anak merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif.

Pendidikan Islam yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga merupakan bimbingan dan pertolongan orangtua kepada anaknya yang diberikan secara sadar sesuai dengan perkembangan jasmani (fisik) dan rohaninya (psikis) ke arah kedewasaan yang sempurna. Dalam mencari nilai-nilai hidupnya, anak idealnya dapat diarahkan untuk dibimbing sepenuhnya oleh para pendidik, terutama orangtua. Sebab, menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan berada dalam keadaan lemah dan suci. Dengan demikian, pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara antara lain:

- a. menumbuhkembangkan dorongan dari dalam diri anak yang bersumber pada iman dan takwa. Untuk ini perlu pendidikan agama;
- b. meningkatkan pengetahuan anak tentang akhlak Al-Quran lewat ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan untuk membedakan yang baik dan yang jahat.
- c. orangtua hendaknya melakukan pembiasaan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji yang tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri anak.

Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari pendidikan keimanan. Iman merupakan pengakuan hati dan akhlak adalah pantulan iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata. Pembentukan kepribadian muslim pada anak dapat dilihat dari kepribadian individu dan kepribadian sosial. Secara individu, kepribadian muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian, secara potensial akan dijumpai perbedaan

kepribadian antara anak yang satu dengan anak yang lain. Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman. Menurut Muhammad Abdullah, bahwa perubahan sikap tidak terjadi secara spontan, tetapi disebabkan oleh adanya hubungan dengan objek, wawasan, peristiwa atau ide, dan perubahan sikap harus dipelajari (M. Abdullah, 2000: 13).

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua yang terdiri atas tempat belajar dan mengajar, yang di dalamnya terdapat para pendidik dan anak didik, para karyawan sekolah, alat-alat dan fasilitas sekolah, perpustakaan, dan aktivitas lainnya yang melibatkan lembaga pendidikan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, seperti perkemahan, olahraga, kegiatan kesenian, dan sebagainya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2004: 55-61), dalam lingkungan sekolah perbedaan individual anak didik perlu mendapat perhatian dari guru sehingga pengelolaan pengajaran berjalan secara kondusif. Perbedaan individual anak didik berkaitan dengan perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan ketiga hal tersebut.

- a. *Perbedaan Biologis.* Perbedaan biologis anak didik berhubungan dengan fisik, kesehatan anak didik, dan mentalitasnya. Tidak hanya aspek mental anak didik yang harus diperhatikan, tetapi para pendidik harus memperhitungkan suasana kelas dan keadaan fisik dan kesehatan anak didik, misalnya anak didik yang cacat fisik, terganggu penglihatannya, kurang normal pendengarannya, dan sebagainya.
- b. *Perbedaan Intelektual.* Inteligensi merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Inteligensi juga merupakan kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat. Perbedaan individual dalam bidang intelektual perlu diketahui dan pahami, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak didik di kelas. Anak yang kurang cerdas tidak dikelompokkan dengan anak yang kecerdasannya setingkat dengannya, tetapi dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak yang cerdas. Dengan demikian, anak yang kurang cerdas itu terpacu untuk lebih kreatif, terlibat langsung dengan motivasi yang tinggi dalam bekerja sama dengan kawan-kawan sekelompoknya. Kepentingan lainnya lagi agar guru dapat dengan mudah mengadakan pendekatan dengan anak didik untuk memberikan bimbingan cara belajar yang baik.
- c. *Perbedaan Psikologis.* Perbedaan aspek psikologis tak dapat dihindari disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan antara satu dan lainnya. Dalam pengelolaan pengajaran, aspek psikologis sering menjadi ajang persoalan, terutama menyangkut masalah minat dan perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Untuk memahami jiwa anak didik, guru dapat melakukan pendekatan secara individual. Dengan cara ini, hubungan anak didik dengan guru menjadi akrab. Anak didik

merasa diperhatikan dan dilayani kebutuhannya dan guru dapat mengenal anak didiknya sebagai individu.

Kedudukan dan fungsi seorang guru dalam sebuah proses pendidikan merupakan peran sentral dan vital, oleh karenanya seorang guru haruslah mempunyai rasa bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didiknya, selain itu seorang guru haruslah memiliki beberapa sifat-sifat dasar seperti: menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan; memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira; sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul; dan menghargai orang lain, termasuk anak didik; bijaksana dan hati-hati; dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Selain berfungsi sebagai pendidik, guru juga harus dapat menempatkan diri dan berperan sebagai orangtua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orangtua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu, pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar guru dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik.

Selanjutnya, Syaiful Bakri Djamarah mengatakan bahwa sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, kewibawaannya berkurang dan karismanya pun secara perlahan lebur dari jati diri.

Secara umum ada beberapa peran yang disandangkan kepada seorang guru, antara lain adalah sebagai:

- a. *korektor*, bagi perbuatan yang baik dan yang buruk, agar anak didik memiliki kemampuan memilih yang terbaik bagi kehidupannya;
- b. *inspirator*, yaitu memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak didiknya;
- c. *informator*, yaitu memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, agar ilmu pengetahuan anak didik semakin luas dan mendalam;
- d. *organisator*, yaitu memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik dan benar;
- e. *motivator*, yaitu mendorong anak didiknya semakin aktif dan kreatif dalam belajar;
- f. *inisiator*, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan;
- g. *fasilitator*, yaitu yang menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak didiknya;
- h. *demonstrator*, yaitu memberikan contoh dan mempraktikkan berbagai alat pembelajaran agar anak didik cepat memahami bahan ajar yang disampaikan;
- i. *mediator*, yaitu sebagai alat ukur bagi anak didik dalam menilai hasil pembelajaran anak didik, atau sebagai perantara antara ilmu pengetahuan dengan anak didiknya. Dan sebagai moderator dalam berbagai kegiatan anak didik, misalnya dalam diskusi dan sejenisnya;

- j. *supervisor*, yaitu membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Guru berperan sebagai pengawas dan pengendali serta pembina proses pembelajaran dan administrasinya;
- k. *evaluator*, yaitu menilai semua aktivitas pembelajaran anak didik, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar anak didik, sehingga akan dapat memperbaharui dan mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik.
- l. *pembimbing*, yaitu membimbing dan membina anak didiknya ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan semua norma yang berlaku di masyarakat; dan
- m. *pengelola kelas*, yaitu memanfaatkan kelas agar dapat dijadikan tempat pembelajaran yang efektif, efisien, dan menggairahkan anak didik;

Dalam teori pendidikan Islam, peran seorang guru adalah penggerak utama dan aset utama dalam pengembangan pendidikan Islam. Oleh karenanya, kemampuan seorang guru menjalankan peranannya sebagai orang yang mengembangkan pendidikan Islam haruslah mempunyai pemahaman akan landasan-landasan prinsipil dan teoretis seperti:

- a. Teori fitrah manusia, berpandangan bahwa seluruh manusia dilahirkan dalam keadaan suci dari dosa maka untuk menjaga kefitrahan manusia, lingkungan sekolah harus dibina dengan baik.
- b. Teori nativistik, berpandangan bahwa secara generis, manusia berkembang intelegualitas dan mentalitasnya dengan mengikuti lingkungan biologis dan ekologis kesadaran.
- c. Teori behavioristik, berpandangan bahwa perilaku manusia berubah karena dipengaruhi oleh dorongan internal dan eksternalnya. Dorongan internal berasal dari hasrat dan nafsu manusia yang selalu ingin serba tahu dan ingin selalu mencoba dan merasakan, sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh lingkungan di sekitarnya, termasuk lingkungan sekolah.
- d. Teori progresivistik, berpandangan bahwa dalam lingkungannya, manusia terus berusaha menemukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya, sehingga manusia akan terus mengalami kemajuan. Manusia tidak senang diikat oleh aturan-aturan absolut dan otoriter (Imam Barnadib, 1997: 28).
- e. Teori esensialisme, berpandangan bahwa seluruh lingkungan yang ada manfaatnya untuk manusia. Oleh sebab itu, paham esensialisme menolak paham materilialisme.
- f. Teori perenialistik, berpandangan bahwa pendidikan yang baik adalah yang mengembalikan jati diri pendidikan di lingkungan pendidikan pada masa lampau, yang ramah terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Kehidupan masa lalu telah teruji ketangguhannya. Jasa-jasa lembaga pendidikan Islam masa lalu pun telah membuktikan karya nyatanya dan telah dinikmati oleh masyarakat modern. Oleh sebab itu, pengelolaan lingkungan sekolah pun harus mempelajari dan mengambil hikmah dari pendidikan pada masa lampau yang telah teruji keberhasilannya.
- g. Teori rekonstruksionistik, memandang bahwa pengelolaan lingkungan pendidikan di

sekolah harus didasarkan pada tujuan yang disepakati bersama, yang dapat mengatur tata kehidupan manusia yang lebih beradab dan bermartabat (Zuhairini, 2004: 27).

- h. Teori eksistensialistik, berpandangan bahwa seluruh tujuan pendidikan harus dikembalikan kepada kehendak manusia dan oleh sebab itu yang lebih mengetahui dalam mengelola lingkungan pendidikan adalah keberadaan manusia sendiri.

Pengembangan pendidikan Islam kaitannya dengan lingkungan sekolah bukan hanya berhubungan dengan keberadaan para pendidik yang memikul beban dan tanggung jawab yang berat dalam melaksanakan pembinaan terhadap anak didiknya. Akan tetapi, berhubungan secara langsung dengan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah yang ikut mendukung pengembangan pendidikan Islam yang dimaksud. Sarana yang dimaksudkan adalah alat-alat pendidikan dan media pembelajaran yang secara langsung menciptakan lingkungan sekolah yang memadai bagi keberhasilan pengembangan pendidikan Islam, misalnya di lingkungan sekolah tersedia kamar mandi tempat berwudu, tempat buang air, mushala, alat-alat shalat, Al-Quran, dan sejenisnya.

Selain itu, lingkungan sekolah juga harus menjamin komunikasi anak didik dan semua pihak sekolah berjalan lancar agar mempermudah hubungan interaksional anak didik dengan semua pihak sekolah yang berkaitan dengan kepentingan pembelajarannya.

Sekolah-sekolah yang kini banyak dibangun dan diselenggarakan oleh pihak swasta, tidak sedikit yang memiliki lingkungan sekolah yang sangat asri, seperti di lingkungan perdesaan yang dikelilingi pesawahan atau pegunungan, kolam ikan, pepohonan yang rindang, dan sebagainya sehingga suasana belajar tidak membosankan, karena pengembangan pendidikan Islam dalam lingkungan sekolah yang asri akan lebih inspiratif dan artistik, sehingga mendorong para siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran/ terlebih lagi jika metode pembelajaran dilakukan dengan metode belajar di luar *kelas*, *synergetic teaching*, dan rekreatif.

Setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan ketiga adalah lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat. Di lingkungan inilah, ilmu pengetahuan anak didik diamalkan. Dalam lingkungan masyarakat, anak didik akan menemukan berbagai kejadian atau peristiwa baru dan asing, baik dan buruk, patut ditiru atau tidak pantas ditiru, terpuji dan tercela. Banyaknya peristiwa dan karakter kehidupan manusia yang beragam akan memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap kehidupan anak didik ketika berada di lingkungan masyarakat. Ada beberapa konsep pengembangan ilmu pendidikan Islam yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat antara lain diantaranya:

- a. Pendidikan tentang lingkungan yang bersih, yaitu yang bersih dari kemaksiatan. Oleh karena itu, perlu dipelajari dan diamalkan semua yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik menurut agama, undang-undang, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- b. Pendidikan tentang *amar ma'ruf nahyi munkar*, yaitu pendidikan dakwah yang

- menyemarakkan lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan positif dan dijunjung tinggi oleh nilai-nilai keislaman, misalnya pengajian, halal bihalal, tadarusan, bimbingan pengajian anak-anak, remaja, orangtua dan seluruh komponen masyarakat, memperbanyak pembangunan tempat ibadah dan majelis taklim.
- c. Pendidikan tentang sanksi sosial bagi anggota masyarakat yang merusak nama baik lingkungan sosial-religiusnya. Sanksi sosial diberlakukan dengan tetap mempertahankan keselarasan dengan hukum yang berlaku dan nilai-nilai islami.

PENUTUP

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu mencoba berinteraksi, akan selalu menemukan masalah-masalah. Akan tetapi berbagai masalah dalam berinteraksi, baik antar individu, antar kelompok, maupun interaksi antara kelompok dengan kelompok lain, dapat diminimalisasi dengan mengetahui perilaku individu dan kelompok yang menjadi lawan interaksinya. Dalam satu konsep keilmuan *human behavior*, semua perilaku manusia mempunyai bentuk sistematis yang dapat dipelajari dalam sistem keilmuan. Adapun organisasi sebagai satu kelompok yang mempunyai tujuan tertentu, secara mutlak akan dipengaruhi oleh perilaku internal dan eksternal. Jika perilaku tersebut diakumulasikan, akan terbentuk perilaku organisasi atau *organization behavior*.

Dalam lembaga pendidikan, sistem sosial dan organisasi sosial meliputi perilaku organisasi, budaya organisasi, etika organisasi, dan hubungan fungsional para anggota organisasi. Kinerja organisasi berhubungan dengan visi dan misi organisasi. Oleh karena itu, sebagai sistem organisasi sosial, lembaga pendidikan tidak berdiri sendiri. Hal itu berkaitan seluruh civitas akademika yang terdapat dalam lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah & Cepi Triatna. 2005. *Visionary leadership: Menuju sekolah efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdullah Idi, Haji. 2011. *Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al Adawi, Mustafa, 2005, *Tarbiyatul Abna'*, Jogjakarta: Media Hidayah
- Langgulang, Hasan, 1987, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, 2007, *38 Kesalahan Mendidik Anak*, Solo: Pustaka Ar Rayyan
- Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Grafiti Pers
- Ravik Karsidi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPP UNS & UNS Press
- Robinson, Philip. 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI
- Tafsir, Ahmad, 2005, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya